
Pengaruh Pemilihan Koridor Lensa Progresif Terhadap Kenyamanan Pemakaian Pada Penderita Presbiopia di Optik Melawai Basuki Rahmat Surabaya

Yulita Wahyuningtyas¹, Hendra Yuda², Ruhul Fajri Fikrudin³

^{1,2,3} Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta, Indonesia

E-mail: yulita.wahyuningtyas949@gmail.com¹

Abstract

Selection of a progressive lens corridor is one of the important steps in the process of making progressive lenses that suit your needs and vision conditions. Progressive lenses are multifocal lenses for three levels of field of view, namely near, mid and long distance correction. These lenses are often used by people who have presbyopia or "farsightedness", which is a condition in which the eye has difficulty focusing on objects that are at a close distance.

This research method uses a purposive sampling technique, namely taking samples using certain considerations in accordance with the desired criteria so that the number of samples to be studied can be determined by filling out questionnaires and interviewing respondents directly. The final sample taken was 30 consumers with the criteria of being willing to receive education, willing to be respondents, and still aged 40-50 years.

The results showed that there was a significant influence between the selection of progressive lens corridors and the comfort of wearing progressive lenses. For people with presbyopia, it is recommended to choose a progressive lens corridor according to their activities so that they are comfortable in seeing far, medium and near.

According to this study, it can be concluded that it is important to choose a progressive lens corridor so that patients know about the benefits of using progressive lenses, know the price of progressive lenses, and how to adapt to using progressive lenses so that they are comfortable to use.

PUBLISHED BY:

Jurnal Optometri

Address:

Jl. Ciputat Molek Selatan Sel No. 1C, Pisangan - Kec. Ciputat
Kota Tangerang Selatan - Banten Indonesia

Email: lppm@aroleprindo.ac.id

Article history: (dilengkapi oleh admin)

Submitted 15 Desember 2023

Accepted 15 Desember 2023

Published 21 Desember 2023

Barcode Keaslian
(dilengkapi oleh admin)

Abstrak

Pemilihan koridor lensa progresif adalah salah satu langkah penting dalam proses pembuatan lensa progresif yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penglihatan. Lensa progresif adalah lensa multifocal untuk tiga tingkat jarak pandang yaitu koreksi jarak dekat, jarak menengah, dan jarak jauh. Lensa ini sering digunakan oleh orang yang mengalami presbiopia atau "rabun dekat", yang merupakan kondisi di mana mata kesulitan untuk fokus pada objek yang berada pada jarak dekat. Metode penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan supaya dapat ditentukan jumlah sampel yang akan diteliti yaitu dengan cara pengisian kuisioner dan wawancara kepada responden secara langsung. Jumlah sampel akhir yang diambil adalah 30 konsumen dengan kriteria bersedia menerima edukasi, bersedia menjadi responden, dan masih usia 40-50 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemilihan koridor lensa progresif dan kenyamanan pemakaian lensa progresif. Bagi penderita presbyopia di sarankan umtu memilih koridor lensa progresif sesuai dengan aktivitasnya agar nyaman dalam melihat jauh menengah maupun dekat. Sesuai penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya pemilihan koridor lensa progresif agar pasien mengetahui tentang maafaat penggunaan lensa progresif , mengetahui harga dari lensa progresif ,dan cara adaptasi penggunaan lensa progresif agar nyaman di gunakan.

.

Kata Kunci: *Pemilihan lensa progresif, kenyamanan pemakaian, purpose sampling, presbiopia*

*Penulis Korespondensi:

Nama, email: **Yulita wahyuningtyas**, yulitawahyuningtyas949@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Penglihatan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan. World Report on Vision menyatakan bahwa terdapat 2,2 milyar orang di dunia yang hidup dengan gangguan penglihatan hingga kebutaan, dari jumlah tersebut 1 juta orang memiliki kondisi penyakit yang tidak terdiagnosis dan tergolong gangguan penglihatan yang dapat dicegah. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi hingga saat ini merupakan salah satu penyebab utama dari gangguan penglihatan yang terjadi di seluruh dunia dan digolongkan ke dalam kelainan penglihatan yang dapat dicegah (avoidable blindness). Pada tahun 2005, terdapat 1,04 milyar orang dengan presbiopia dengan jumlah sebesar 517 juta orang yang belum terkoreksi atau tidak terkoreksi dengan baik. Sebanyak 386 juta orang dengan kebutuhan koreksi presbiopia ini tinggal di negara-negara berkembang dengan penghasilan sedang hingga rendah, misalnya Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Selatan.

Pada tahun 2030, jumlah orang dengan presbiopia di dunia akan meningkat, diestimasi akan terdapat 2,1 milyar orang dengan presbiopia pada tahun 2030. Kondisi gangguan penglihatan memengaruhi kualitas hidup dari orang yang menderitanya sehingga kehilangan produktivitas dan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Presbiopia adalah gangguan penglihatan yang berkaitan dengan usia sebagai akibat dari penurunan bertahap dari akomodasi. Presbiopia dapat mempengaruhi kualitas penglihatan serta kualitas hidup. Dampak Presbiopia terhadap kualitas hidup pada populasi global telah menempatkan penanganan presbiopia di lini depan penelitian secara signifikan. Selain itu, presbiopia merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang penting, karena dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tua (Patel dan West, 2007). Populasi presbiopia lebih tinggi pada negara dengan jumlah populasi lanjut usia yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan penderita presbiopia sangat berhubungan dengan usia tua. Usia rata rata mulai munculnya symptom presbiopi ialah 40-60 tahun. Penatalaksanaan presbiopia dapat dilakukan dengan pemakaian kacamata dengan Lensa progressive addition lenses (PAL).

Lensa Progresif adalah sebuah lensa yang dirancang untuk penderita presbiopia dimana kekuatan lensanya makin bertambah secara bertahap dari zona jauh, melalui koridor menuju zona dekat.

Lensa progresif adalah pembaruan lensa bifokal dan trifokal. Kedua jenis kacamata yang lebih tradisional ini memiliki garis tanda di lensa. Progresif memiliki tampilan yang mulus. Terkadang disebut "bifokal tanpa garis", tapi itu tidak benar. Akan lebih akurat untuk menyebut lensa progresif "trifokal tanpa garis". Lensa progresif memiliki tiga resep dalam satu kacamata. Itu memungkinkan penderita presbiopia melakukan pekerjaan melihat jarak dekat (seperti membaca buku), pekerjaan jarak menengah (seperti bermain komputer), atau melihat jarak jauh (seperti mengemudi) tanpa perlu mengganti kacamata, dan bisa disebut lensa multifokal. Kelebihan lensa ini juga bisa mengatasi terjadinya 3 penurunan akomodasi juga bisa mengoreksi kelainan untuk penglihatan jauh dan dekat, tidak terdapat image jump dan tidak terlihat adanya garis batas pemisah pada lensa seperti yang terdapat pada lensa bifokal konvensional sehingga akan terlihat lebih baik dari segi kosmetik pemakai. Kelebihan dari segi kosmetik ini semakin banyak pengguna progresif. Dengan banyaknya pemakaian lensa progresif maka akan mengakibatkan makin banyak pula permasalahan yang terjadi. Seperti yang ada di internet atau google ada yang mengulas kalau lensa progresif ini kurang nyaman karena lensa yang terbagi 3 fokus sehingga lapang pandangnya juga terbagi. Hal yang sama juga saya temui ada beberapa penderita presbiopia yang memakai lensa progresif mengeluhkan penggunaan lensa progresif kurang nyaman di pakai aktivitas sehari-hari. Hal itu di karenakan lensa progresif terdapat berbagai desain dan di desain lensa progresif tersebut terdapat berbagai koridor.

Koridor adalah jarak antara fitting cross ke inset baca, area yang terletak diantara kedua zona jauh dan zona dekat, area ini bisa di sebut juga area medium. Ada berbagai macam koridor di lensa progresif, Penglihatan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan. World Report on Vision menyatakan bahwa terdapat 2,2 milyar orang di dunia yang hidup dengan gangguan penglihatan hingga kebutaan, dari jumlah tersebut 1 juta orang memiliki kondisi penyakit yang tidak terdiagnosis dan tergolong gangguan penglihatan yang dapat dicegah. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi hingga saat ini merupakan salah satu penyebab utama dari gangguan penglihatan yang

terjadi di seluruh dunia dan digolongkan ke dalam kelainan penglihatan yang dapat dicegah (avoidable blindness). Pada tahun 2005, terdapat 1,04 milyar orang dengan presbiopia dengan jumlah sebesar 517 juta orang yang belum terkoreksi atau tidak terkoreksi dengan baik. Sebanyak 386 juta orang dengan kebutuhan koreksi presbiopia ini tinggal di negara-negara berkembang dengan penghasilan sedang hingga rendah, misalnya Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Selatan. Pada tahun 2030, jumlah orang dengan presbiopia di dunia akan meningkat, diestimasi akan terdapat 2,1 milyar orang dengan presbiopia pada tahun 2030. Kondisi gangguan penglihatan memengaruhi kualitas hidup dari orang yang menderitanya sehingga kehilangan produktivitas dan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. 2 Presbiopia adalah gangguan penglihatan yang berkaitan dengan usia sebagai akibat dari penurunan bertahap dari akomodasi. Presbiopia dapat mempengaruhi kualitas penglihatan serta kualitas hidup. Dampak Presbiopia terhadap kualitas hidup pada populasi global telah menempatkan penanganan presbiopia di lini depan penelitian secara signifikan. Selain itu, presbiopia merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang penting, karena dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tua (Patel dan West, 2007). Populasi presbiopia lebih tinggi pada negara dengan jumlah populasi lanjut usia yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan penderita presbiopia sangat berhubungan dengan usia tua. Usia rata rata mulai munculnya symptom presbiopi ialah 40-60 tahun. Penatalaksanaan presbiopia dapat dilakukan dengan pemakaian kacamata dengan Lensa progressive addition lenses (PAL). Lensa Progresif adalah sebuah lensa yang dirancang untuk penderita presbiopia dimana kekuatan lensanya makin bertambah secara bertahap dari zona jauh, melalui koridor menuju zona dekat. Lensa progresif adalah pembaruan lensa bifokal dan trifokal. Kedua jenis kacamata yang lebih tradisional ini memiliki garis tanda di lensa. Progresif memiliki tampilan yang mulus. Terkadang disebut “bifokal tanpa garis”, tapi itu tidak benar. Akan lebih akurat untuk menyebut lensa progresif “trifokal tanpa garis.”. Lensa progresif memiliki tiga resep dalam satu kacamata. Itu memungkinkan penderita presbiopia melakukan pekerjaan melihat jarak dekat (seperti membaca buku), pekerjaan jarak menengah (seperti bermain komputer), atau melihat jarak jauh (seperti mengemudi) tanpa perlu mengganti kacamata, dan bisa disebut lensa multifokal. Kelebihan lensa ini juga bisa mengatasi terjadinya 3 penurunan akomodasi juga bisa mengoreksi kelainan untuk penglihatan jauh dan dekat, tidak terdapat image jump dan tidak terlihat adanya garis batas pemisah pada lensa seperti yang terdapat pada lensa bifokal konvensional sehingga akan terlihat lebih baik dari segi kosmetik pemakai. Kelebihan dari segi kosmetik ini semakin banyak pengguna progresif. Dengan banyaknya pemakaian lensa progresif maka akan mengakibatkan makin banyak pula permasalahan yang terjadi. Seperti yang ada di internet atau google ada yang mengulas kalau lensa progresif ini kurang nyaman karena lensa yang terbagi 3 fokus sehingga lapang pandangnya juga terbagi. Hal yang sama juga saya temui ada beberapa penderita presbiopia yang memakai lensa progresif mengeluhkan penggunaan lensa progresif kurang nyaman di pakai aktivitas sehari-hari. Hal itu di karenakan lensa progresif terdapat berbagai desain dan di desain lensa progresif tersebut terdapat berbagai koridor. Koridor adalah jarak antara fitting cross ke inset baca, area yang terletak diantara kedua zona jauh dan zona dekat, area ini bisa di sebut juga area medium. Ada berbagai macam koridor di lensa progresif, yaitu *short corridor*, *midle corridor* dan *longer corridor*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2016: 13) mengatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Kuantitatif yaitu metode pengumpulan data yang bersifat analisis statistik dengan angka- angka data ordinal dan kategori dalam urutan peringkat yang dikumpulkan melalui hasil jawab kuesioner. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana sudjana (1997:53) bahwa : "Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Adapun tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat kesimpulan, dimana hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variable penelitian kemudian dipaparkan secara tertulis oleh penulis.

Tempat penelitian pelaksanaan ini adalah di di Optik Melawai Basuki Rahmat. Beralamat di Jl. Basuki Rahmat No 143-145 Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur. Waktu penelitian yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen yang berusia 40-50 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang memakai lensa progresif di Optik Melawai Basuki Rahmat mulai dari bulan Maret sampai Mei 2023. Sampel yang diambil adalah 30 responden dengan kriteria inklusi: konsumen penderita presbiopia berusia 40-50 tahun baik laki-laki maupun perempuan, dimana bersedia menjadi subjek penelitian dengan menjawab pertanyaan serta mengisi kuesioner yang diberikan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer diperoleh dari hasil jawaban kuesioner oleh responden pasien penderita presbiopia yang memakai lensa progresif di Optik Melawai Basuki Rahmat Surabaya. Metode yang di gunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau menggunakan kuesioner, digunakan alat penelitian atau survei yang disebut kuisoner. Data yang telah dikumpulkan dan ditetapkan sesuai dengan dengan kebutuhan penelitian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan software statistik yaitu Statistical Packages for Social Science (SPSS) 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1
Analisa Deskriptif

		Koridor	Jenis Kelamin	Usia	Jenis Pekerjaan	Tempat Bekerja
N	Valid	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.50	1.43	1.43	8.30	1.17
Median		1.50	1.00	1.00	7.00	1.00
Mode		1a	1	1	5	1
Std. Deviation		.509	.504	.504	4.886	.379
Variance		.259	.254	.254	23.872	.144
Range		1	1	1	17	1
Minimum		1	1	1	1	1
Maximum		2	2	2	18	2
Percentiles	25	1.00	1.00	1.00	4.00	1.00
	50	1.50	1.00	1.00	7.00	1.00
	75	2.00	2.00	2.00	12.25	1.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas di ketahui bahwa responden yang di analisa sebanyak 30 orang dengan kriteria inklusi antara lain koridor lensa progresif, jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan dan tempat bekerja untuk di gunakan menganalisa kenyamanan pemakaian lensa progresif.

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Koridor Medium dan Short

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Medium	15	50.0	50.0	50.0
Short	15	50.0	50.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan data tabel 4.2 diatas, di ketahui bahwa responden yang menggunakan lensa progresif short koridor sebanyak 15 orang atau sebesar 50% , sedangkan responden yang menggunakan lensa progresif medium koridor sebanyak 15 orang atau 50%.

Tabel 4. 3

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perempuan	17	56.7	56.7	56.7
Valid Laki-laki	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas, dari jumlah total pekerjaan 50 orang tersebut diketahui bahwa jumlah pekerjaan terbanyak adalah IRT berjumlah 22 orang (44%), Wirausahawan sembilan orang (18%), Guru berjumlah lima orang (10%), PNS berjumlah enam orang (12%), Pensiunan berjumlah delapan orang (16%).

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
40-45 tahun	17	56.7	56.7	56.7
Valid 46-50 tahun	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan data tabel 4.4 diatas, Berdasarkan tabel 4.4 di atas di ketahui bahwa mayoritas responden usia 40-45 tahun sebanyak 17 orang responden atau sebesar 56,7 %, sedangkan usia 46-50 tahun sebanyak 13 orang responden atau sekitar 43,3%.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pegawai Bank	1	3.3	3.3	3.3
	Swasta	1	3.3	3.3	6.7
	IRT	3	10.0	10.0	16.7
	Admin	3	10.0	10.0	26.7
	PNS	4	13.3	13.3	40.0
	Karyawan Pabrik	1	3.3	3.3	43.3
	Guru	3	10.0	10.0	53.3
	Dokter Gigi	1	3.3	3.3	56.7
	Pedagang	2	6.7	6.7	63.3
	Operator Pabrik	1	3.3	3.3	66.7
	Penjahit	2	6.7	6.7	73.3
	Supir	1	3.3	3.3	76.7
	Hakim	1	3.3	3.3	80.0
	Pengacara	1	3.3	3.3	83.3
	Dosen	2	6.7	6.7	90.0
	Pelukis	1	3.3	3.3	93.3
	Customer Service	1	3.3	3.3	96.7
	MUA	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan data tabel 4.5 di atas diketahui bahwa mayoritas responden PNS sebanyak 4 orang atau sebesar 13,3%, responden IRT, admin, dan guru sebanyak 3 orang atau sekitar 10%, responden pedagang, penjahit dan dosen sebanyak 2 orang atau sekitar 6,7% , responden pegawai bank, pabrik, swasta, dokter gigi, operator pabrik, hakim, pengacara, supir, pelukis, CS, MUA sebanyak 1 orang atau sekitar 3,3%.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Tempat Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Indoor	25	83.3	83.3	83.3
Valid Outdoor	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa mayoritas responden yang bekerja di dalam ruangan (*indoor*) sebanyak 25 orang responden atau sebesar 83,3 % , sedangkan yang bekerja di luar ruangan (*outdoor*) sebanyak 5 orang responden atau sekitar 16,7%.

Uji validitas adalah statistik test untuk menguji kemampuan instrumen penelitian (seperti kuesioner) dalam mengukur sebuah variabel. Pengujian instrumen tentunya tidak dilakukan pada populasi, melainkan responden di luar sasaran riset, dan cukup hanya 30 orang. Jumlah ini sehubungan dengan mulai tidak berubahnya nilai *r* tabel setelah angka 30 (Harrington, 2009). Uji validitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan seberapa valid atau akurat sebuah instrumen. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel untuk degree of freedom (*df*) = *n*-2, dimana *n* adalah jumlah sampel. Pada tampilan output program SPSS 22 dalam kolom korelasi item-total terkait *Cronbach Alpha*, jika nilai *r* hitung lebih besar daripada nilai *r* tabel dan bernilai positif, maka pertanyaan atau indikator tersebut dianggap valid (Ghozali, 2006: 45). Uji validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai *r* hasil perhitungan dengan nilai *r* tabel untuk degree of freedom (*df*) = *n*-2, dimana *n* adalah jumlah responden dalam sampel. Instrumen dikatakan valid jika nilai korelasi (*Pearson Correlation*) positif dan nilai probabilitas korelasinya {sig. (2tailed)} ≤ derajat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jumlah responden dalam uji validitas penelitian ini adalah sebanyak 30 responden besarnya nilai *df* adalah 28 dengan taraf signifikan 5%. Jadi diperoleh nilai *r* tabel product moment sebesar 0,3610

Tabel 4.7
Hasil SPSS Variabel (X)

Correlations							
		px1	px2	px3	px4	px5	X
px1	Pearson Correlation	1	.146	.181	.245	.332	.609**
	Sig. (2-tailed)		.442	.338	.191	.073	.000
	N	30	30	30	30	30	30
px2	Pearson Correlation	.146	1	.439*	.416*	.165	.696**
	Sig. (2-tailed)	.442		.015	.022	.384	.000
	N	30	30	30	30	30	30
px3	Pearson Correlation	.181	.439*	1	.095	.286	.622**
	Sig. (2-tailed)	.338	.015		.616	.125	.000
	N	30	30	30	30	30	30
px4	Pearson Correlation	.245	.416*	.095	1	.179	.615**
	Sig. (2-tailed)	.191	.022	.616		.343	.000
	N	30	30	30	30	30	30
px5	Pearson Correlation	.332	.165	.286	.179	1	.615**
	Sig. (2-tailed)	.073	.384	.125	.343		.000
	N	30	30	30	30	30	30
X	Pearson Correlation	.609**	.696**	.622**	.615**	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel (X)

Butir	r hitung	r tabel	Simpulan
1	0,609	0,3610	Valid
2	0,696	0,3610	Valid
3	0,622	0,3610	Valid
4	0,615	0,3610	Valid
5	0,615	0,3610	Valid

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Bedasarkan data pada tabel 4.7 dan 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa 5 pernyataan dari variabel X menghasilkan nilai r hitung > r tabel yaitu 0,3610, Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dinyatakan valid.

Tabel 4.9
Hasil SPSS Variabel (Y)

Correlations							
		py6	py7	py8	py9	py10	Y
py6	Pearson Correlation	1	.135	.496**	.452*	.190	.718**
	Sig. (2-tailed)		.478	.005	.012	.314	.000
	N	30	30	30	30	30	30
py7	Pearson Correlation	.135	1	.338	.154	.273	.584**
	Sig. (2-tailed)	.478		.067	.417	.144	.001
	N	30	30	30	30	30	30
py8	Pearson Correlation	.496**	.338	1	.140	.025	.573**
	Sig. (2-tailed)	.005	.067		.459	.897	.001
	N	30	30	30	30	30	30
py9	Pearson Correlation	.452*	.154	.140	1	.421*	.697**
	Sig. (2-tailed)	.012	.417	.459		.020	.000
	N	30	30	30	30	30	30
py10	Pearson Correlation	.190	.273	.025	.421*	1	.622**
	Sig. (2-tailed)	.314	.144	.897	.020		.000
	N	30	30	30	30	30	30
Y	Pearson Correlation	.718**	.584**	.573**	.697**	.622**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Tabel 4.10
Hasil SPSS Variabel (X)

Butir	r hitung	r tabel	Simpulan
1	0,609	0,3610	Valid
2	0,696	0,3610	Valid
3	0,622	0,3610	Valid
4	0,615	0,3610	Valid
5	0,615	0,3610	Valid

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan data pada tabel 4.9 dan 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa 5 pernyataan dari variabel Y menghasilkan nilai r hitung > r tabel yaitu 0,3610, Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dinyatakan valid.

Reliabilitas berasal dari kata reliability. Pengertian dari reliability (reliabilitas) adalah keajegan pengukuran (Walizer, 1987). Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya dilapangan. Ghazali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X)

<u>Cronbach's</u> Alpha	N of Items
.624	5

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Taraf signifikansi 5%, N=30

Berdasarkan tabel 4.11 diatas reliability statistic menunjukkan hasil analisis dari uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha selcara keseluruhan adalah 0,624>0,6. Maka kelayakannya dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka soal ini reliabel (konsisten).

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas Variabel (Y)

<u>Cronbach's</u> Alpha	N of Items
.638	5

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Taraf signifikansi 5%, N=30

Berdasarkan tabel 4.12 diatas reliability statistic menunjukkan hasil analisis dari uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha secara keseluruhan adalah $0,638 > 0,6$. Maka keputusannya dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka soal ini reliabel (konsisten).

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini, normalitas diuji menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22 dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data dengan distribusi normal melalui Normal Probability Plot.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ berdistribusi normal.

Jika nilai signifikasinya $< 0,05$ tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31057114
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.093
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas tabel 4.13 diatas, dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200. Hal ini mengandung pengertian jika nilai signifikansi $0,200 > \text{nilai probabilitas } 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan model regresi yang baik karena data dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berdistribusi normal.

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini, dimana uji regresi tersebut menguji seberapa besar pengaruh antara variabel Pengaruh Koridor Lensa Progresif (X) terhadap variabel Kenyamanan pemakaian Lensa Progresif (Y).

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.913	2.479		1.175	.250
	X	.879	.125	.799	7.036	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Dari tabel 4.14 diperoleh persamaan regresi

Artinya koefisien regresi X sebesar 0,879 menunjukkan setiap 1 kenaikan X maka Y akan meningkat sebesar 0,879.

Uji Hipotesis atau Uji T (Test T) adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudjiono, 2010).

Tabel 4.15
Hasil Uji T

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.913	2.479		1.175	.250
	X	.879	.125	.799	7.036	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.15 di atas diperoleh nilai sig. $0,00 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara X terhadap Y.

Uji Koefisien Determinasi, pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R – Squared (Ghozali, 2016).

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.799 ^a	.639	.626	1.334
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Hasil Olah Data Primer dari SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 4.16 diatas diperoleh nilai R Square sebesar 0,639 artinya X mempengaruhi Y sebesar 0,639 atau 63,9%. Sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti

KESIMPULAN

Berdasarkan data pada tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa 5 pernyataan dari variabel X menghasilkan nilai r hitung $>$ r tabel yaitu 0,3610, Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan penulis yang mengambil judul penelitian tentang Pengaruh pemilihan koridor lensa progresif terhadap kenyamanan pemakaian pada penderita presbiopia maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi karakteristik responden, dari total sampel yang berjumlah 30 responden diketahui jumlah responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (56,7%) sedangkan laki-laki berjumlah 13 orang (43,3%). Dengan kelompok usia terbanyak 40-45 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan kelompok usia 46-50 tahun sebanyak 13 orang (43,3%). Dan tempat kerja responden terbanyak di indoor berjumlah 25 orang (83,3%), sedangkan di outdoor berjumlah 5 orang (16,7%)

2. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi $Y=2,913+0,879X$, Artinya koefisien regresi X sebesar 0,879 menunjukkan setiap 1 kenaikan X maka Y akan meningkat sebesar 0,879

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. $0,00 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara X terhadap Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Pemilihan Koridor Lensa Progresif terhadap Kenyamanan Pemakaian Pada Penderita Presbiopia

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ARO Leprindo Jakarta atas bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anak. *Meldical Scopel Joulrnl*, 2(2), 59–65.
- [2] Balaka, M. Y. (2022). *Meltodologi Pelnellitian Kulantitatif*. Jakarta: Widina Bhakti Pelrsada.
- [3] Buldiono, S. (2019). *Bulkul Ajar Ilmu Kelselhatan Mata*. Surabaya: Airlangga Ulnivelrsity Prellss.
- [4] Dowaliby, M., Nichols, El., & Bailely, M. El. (1980). Comparativel Stuldy Involving Bitoric Elfffelct Of Hard Relsin Lelnsels Moulnteld In Optyl Framels, Zylonitel Framels, And Meltal Framels. *Amelrican Joulrnl of Optomelry and Physiological Optics*, 57(2), 109–112.
- [5] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Mulltivarielel Delngan Program IBM SPSS 23* (8th eld.). Selmarang: badan Pelnelrbit Ulnivelrsitas Diponelgoro.
- [6] Id.alielxprellss.com. (2019). Kacamata Miopi. Reltrielveld 14 Felbrulary 2023, from <https://id.alielxprellss.com/itelm/1448612007.html>
- [7] Karelnelhi, D. S., Rompas, S. S. J., & Bidjulni, H. (2015). *Pelngarulh Pelmbelrian Mulsik Telrhadao Skala Nyelri Akibat Pelrawatan Lulka Beldah pada Pasieln Pasca Opelelasi di Rulang Pelrawatan Beldah Flamboyan Rulmah Sakit TK*. Manado: Ulnivelrsitas Sam Ratullangi.
- [8] Mullyono, A. (2001). *Aktivitas*. Surabaya: UIIN Surabaya.
- [9] Optiktulnggal.com. (2018). Kacamata Ulntulk Solulsi Pelnglihatan Anda di Rulang Kelrja.
- [10] Reltrielveld 14 Felbrulary 2023, from <https://www.optiktulnggal.com/nelws/deltail/kacamata-ulntulk-solulsi-pelnglihatan-anda-di-rulang-kelrja>
- [11] Pelrmatasari, A. (2013). Kelulnggullan dan Kellelmahan Belrbagai Jelnis Lelnsa Bifokal. Reltrielveld 14 Felbrulary 2023, from <http://aryanipelrmatasari.blogspot.com/2013/01/nah-tadi-kan-suldao- dijellaskan-telntang.html>
- [12] Pricelza.co.id. (2022). Harga Lelnsa Progrellsif - Harga Telrbaru. Reltrielveld 14 Felbrulary 2023, from <https://www.pricelza.co.id/s/harga/lelnsa-progrellsif>
- [13] Saiyang, B., Rarels, L. M., & Sulpit, W. P. (2021). Kellainan Relfraksi Mata pada
- [14] Sibulrian, S. (2017). Sistelm Pakar Melndiagnosa Pelnyakit Hipelrmeltropi Delngan Melnggulnakan Meltodel Bayels. *JULRIKOM (Julrnl Riselt Kompultelr)*, 4(5), 20–27.
- [15] Sofiani, A., & Santik, Y. D. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Melmpelngarulhi Delrajat Miopia Pada Relmaja (Stuldi Di SMA Nelgelri 2 Telmanggulng Kabulpateln Telmanggulng). *Ulnnels Joulrnl of Publlc Helalth*, 5(2), 176–185.
- [16] Sriyono, H. (2017). Elfelktifitas Layanan Bimbingan Dan Konselling Di Selkolah Ulntulk Melningkatkan Kelpelrcayaan Diri Siswa. *Relselarch and Delvellopmelnt Joulrnl of Eldulcation*, 4(1), 23–30.

- [17] Visioncareprelnelulr.com. (2022). Lensa Singlel Vision Pultih Multicoat Culstomizel.
- [18] Reltrielveld 14 Felbruary 2023, from <https://www.visioncareprelnelulr.com/produlct/lensa-singlel-vision-pultih-mullticoat-culstomizel/>
- [19] Wijaya, V. N. (2016). Nelovaskullarisasi Koroid Miopia. *Celrmin Dulnia Keldoktelran*, 43(10), 752–755.